

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sarcoptes scabiei Var *hominis* adalah organisme penyebab scabies. Kondisi yang menginfeksi kulit yang juga menyebabkan tekanan emosional yang signifikan. Penderita kudis selalu gatal karena parasit mikroskopis yang disebut tungau. Setiap, jutaan orang didiagnosis menderita kudis, menurut statistik resmi. Banyak orang menderita scabies karena rasa gatal yang terus-menerus membuat mereka tidak bisa tidur nyenyak (Ridwan, 2017).

Populasi yang terkena dampak mencakup spektrum usia, spektrum gender, dan spektrum sosial ekonomi. Bahkan mereka yang menderita kondisi ini seringkali meminimalkan keparahannya atau gagal mengenalinya sama sekali. Meski berisiko infeksi bakteri tambahan, penyakit ini sekarang tidak dapat disembuhkan. Infeksi menyebar ketika bakteri menyerang luka terbuka yang disebabkan oleh garukan. Di mana saja antara 14 dan 16 persen murid mengalami infeksi sekunder, yang dimanifestasikan dengan munculnya luka bernanah pada kulit yang sakit (Muafidah, 2017).

Lebih dari 300 juta orang diperkirakan menderita kudis secara global, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Menurut WHO, 130 juta orang terkena kudis di seluruh dunia pada tahun 2014. Pada tahun 2014, Asosiasi Internasional untuk Pencegahan Penyakit melaporkan bahwa

Scabies (IACS) (IACS) Scabies dapat ditemukan dengan prevalensi antara 0,3 dan 46%. Prevalensi skabies bervariasi dari satu negara ke negara lain, namun dapat ditemukan di mana saja. Skabies mempengaruhi semua ras dan usia tetapi sangat umum pada anak-anak dan remaja di beberapa negara terbelakang, di mana prevalensinya berkisar antara 6% sampai 27% dari keseluruhan populasi. Perkiraan tingkat kejadian skabies setiap tahun adalah 455 juta kasus, mempengaruhi antara 150–200 juta orang di seluruh dunia (Muizzulatif & Anggriani, 2021). Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa Scabies akan mempengaruhi sekitar 200 juta orang di seluruh dunia. (WHO, 2020).

Data prevalensi dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa skabies semakin jarang terjadi di tanah air setiap tahunnya, turun dari 5,60–12,96% pada tahun 2008 menjadi 4,90–12,95% pada tahun 2009 dan 4,90–12,95% pada tahun 2010. Informasi terkini menempatkan prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2013 berkisar antara 3,9% sampai dengan 9,1%. Penyakit skabies masih menjadi perhatian di Indonesia dan meskipun insidennya menurun, penyakit ini tidak dapat dihilangkan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Selain itu, di Indonesia penyakit skabies cukup banyak terjadi, terhitung 10,7 persen dari populasi antara tahun 2017 hingga 2019. (Kemenkes RI 2020).

Skabies masih banyak tersebar di Indonesia. Kudis adalah kondisi kulit paling umum ketiga secara keseluruhan, dengan insiden yang dilaporkan mulai dari 5,60 hingga 12,9%. Scabies menyerang 3,6% lebih banyak orang di dunia pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011. (Kemenkes RI 2015). Terdapat 6.915.135 kasus

skabies pada tahun 2014 atau 2,9% dari jumlah penduduk dunia sebesar 238.452.952. (Kemenkes RI 2018).

Menurut laporan kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, terdapat 9527 kasus penyakit kulit akibat mikroba, 24208 kasus penyakit kulit alergi, dan 41817 kasus penyakit kulit akibat infeksi (Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang 2018).

Kudis sangat umum terjadi di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an. Catatan medis dari Poskestren pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 384 dari 512 anak yang tinggal di Pesantren Amanah Tahfidz Qur'an telah terkena Scabies. Untuk Pos Training Center Amanah Tahfidz Tahun 2022.

Peneliti di Pondok Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim melakukan beberapa observasi awal tentang praktik kebersihan pribadi santri dan menemukan, antara lain, mereka sering meninggalkan pakaian kotor yang ditumpuk, menggunakan handuk yang sama lebih dari satu kali, dan jarang mengeringkan kasur dan bantal mereka. Air yang tidak bersih, ruangan yang tidak bersih, kemacetan, dan penerangan yang tidak memadai hanyalah beberapa contoh dari kondisi sanitasi lingkungan yang belum diperbaiki. Selain itu, para santri memiliki akses ke WC leher angsa, terdapat sistem saluran air limbah yang terletak di belakang pesantren, septic tank terletak di depan bangunan, dan jarak antara sumur resapan septic tank dan sumur bersih. air lebih besar dari sepuluh meter.

Ada korelasi antara personal hygiene dengan prevalensi skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun menurut sebuah penelitian (Saragih 2021). Terdapat korelasi antara prevalensi skabies dengan faktor-faktor seperti kurangnya kebersihan diri, berbagi handuk dan alat kelamin, dan kepadatan penduduk.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Yudhaningtyas (2018) di Pondok Pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda menemukan bahwa angka kejadian skabies berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan santri dan staf tentang penyakit tersebut, serta dengan tingkat kebersihan diri mereka sendiri dan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin menyelidiki penyebab penyakit skabies; Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji unsur-unsur yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kondisi tersebut di Pondok Pesantren Amanah Tahfidzul Quran Sei Mencirim.

1.2 Rumusan Masalah

Investigasi ini berusaha menjawab pertanyaan, "Variabel apa yang berkontribusi terhadap prevalensi penyakit kulit?" Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an, Sei Mencirim, populasi santri yang terkena scabies?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Kejadian scabies dan potensi faktor risikonya pada santri di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menyadari hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian skabies.
2. Memahami hubungan variabel sikap dengan prevalensi skabies.
3. Memahami keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan diri dengan prevalensi skabies.
4. Memahami hubungan kejadian skabies dengan faktor sanitasi lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan mengapa perlu terus belajar tentang berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kegigihan skabies di kalangan siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu penulis lebih memahami penyebab penyakit skabies di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim.

2. Manfaat bagi pondok pesantren

Pelajar dan pengajar di pesantren dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menginformasikan kebijakan dan praktik yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi kudis dan penyakit menular

lainnya, serta untuk mempelajari lebih lanjut tentang korelasi antara kebersihan dan pengurangan risiko tertular kondisi tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN